

BAB II

LANDASAN TEORI

Kajian teoritik atau landasan teori berisi asumsi yang mendasari dibalik pertanyaan yang diajukan dalam penelitian atau berupa penjelasan paradigma dan kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian.¹

A. Makna Hidup

1. Pengertian Makna Hidup.

Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban makna hidup adalah arti dari bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksudkan adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggungjawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan.²

Makna hidup merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Untuk mencapai semua itu seorang harus melakukan sesuatu dalam hidupnya, tidak hanya diam dan bertanya hidup ini untuk apa. Semua yang diinginkan dalam hidupnya dapat dicapai dengan usaha yang maksimal.

¹ Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. (Kediri : STAIN Kediri, 2014), 70

² Naisan, Ladislaus, "*Para Psikolog Terkemuka Dunia*". (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), 135

Frankl terkenal dengan logo terapinya, secara teori logo terapi adalah teori yang berorientasi untuk menemukan arti, suatu arti dalam dan bagi eksistensi manusia. Yang terpenting dalam hal ini adalah bagaimana berusaha menemukan dan bertanggungjawab terhadap arti atau nilai dibalik kehidupan.³

Frankl juga mengatakan bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi dan kapasitas yang dimilikinya dan seberapa jauh ia telah berhadil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam hal memberi makna atau arti kepada kehidupannya.⁴

Makna hidup merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi seorang individu, apabila seorang berhasil menemukan makna hidup maka kehidupan ini akan dirasakan sangat berarti. Makna hidup merupakan hal yang sangat pribadi, sehingga dapat selalu berubah-ubah sering berjalannya waktu dan perubahan situasi dalam kehidupan individu tersebut.

Menurut Kruger makna hidup adalah “manner”, suatu cara atau gaya yang digunakan untuk menghadapi kehidupan untuk menunjukkan eksistensi, dan cara pendekatan individu terhadap

³ Ibid, hal 136

⁴ Rochim, Ifaa, “*Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kebermaknaan hidup Para SantriIwati Muallimin Pondok Pesantren Al-Mukmin Sukoharjo*”. (Surakarta: Fakultas Agama Islam, 2009), hal 7. Di akses pada tanggal 28 Oktober 2018

kehidupannya sendiri berbeda-beda dan unik. Dan apabila individu telah mencapai tingkat kesadaran yang lebih dimana kesadarannya lebih tertuju untuk pencarian makna-makna, maka dapat dipastikan bahwa pemaknaan seorang individu terhadap kehidupan dengan individu lain akan berbeda satu sama lain.⁵

Menurut Schultz makna hidup adalah memberi suatu maksud bagi keberadaan seseorang dan memberi seseorang kepada suatu tujuan untuk menjadi manusi seutuhnya. Menurutnya keberadaan seorang (manusia) adalah bagaimana cara dalam menerima nasib dan keberaniannya dalam menahan penderitaan. Schultz juga menyatakan manusia dapat memaknai hidupnya dengan cara bekerja, karena dengan bekerja individu dapat merealisasikan dirinya dan mentransendenkan diri mereka.⁶

Makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.⁷

Makna hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan seriap orang yang sangat bersifat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami

⁵ Junaedi, "Makna hidup Pada Mantan Pengguna Napza". (Artikel: Universitas Guna Darma). Diakses pada tanggal 28 Oktober 2018

⁶ Oktafia, Serly. "Hubungan Antara Dukungan teman Sebaya Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan". (Surakarta: Fakultas Psikologi Muhammadiyah), Hal 58. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2018

⁷ Bastaman, H.D. Logoterapi "Psikologi Untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna". (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal:43

seseorang yang harus dicapai dengan segala usaha dan tanggungjawan dan dapat membuat hidup bahagia dan lebih berarti.

Dari pengertian makna hidup di atas dapat disimpulkan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.⁸

2. Sumber-sumber Makna Hidup

Frankl menyimpulkan bahwa makna hidup bisa ditemukan melalui tiga cara yang disebut sebagai tri nilai makna hidup, yaitu:

a. Nilai Kreatif

Nilai kreatif dapat diraih melalui berbagai kegiatan. Pada dasarnya seorang bisa mengalami stress jika terlalu banyak beban pekerjaan, namun ternyata seseorang akan merasa hampa dan stress pula jika tidak ada kegiatan yang dilakukannya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan.

Pekerjaan menurut Frankl⁹ merepresentasikan keunikan keberadaan individu dalam hubungannya dengan masyarakat dan karenanya memperoleh nilai dan makna. Nilai dan makna ini

⁸ Ibid, Hal: 43

⁹ Ibid, Hal:43

berhubungan dengan pekerjaan seseorang sebagai kontribusinya terhadap masyarakat dan bukannya sesungguhnya pekerjaannya yang akan dinilai

b. Nilai Penghayatan (*Experiential Value*)

Nilai penghayatan menurut Frankl dapat dikatakan berbeda dari nilai kreatif karena cara memperoleh nilai penghayatan adalah dengan menerima apa yang ada dengan penuh pemaknaan dan penghayatan yang mendalam.

Sebagaimana dikatakan oleh Koeswara, Frankl menyatakan bahwa realisasi nilai penghayatan dapat dicapai dengan berbagai macam bentuk penghayatan terhadap keindahan, rasa cinta dan memahami suatu kebenaran.¹⁰ Makna hidup dapat diraih melalui berbagai momen maupun hanya dari sebuah momen tunggal yang sangat mengesankan bagi seseorang misalnya memaknai hasil karya sendiri yang dinikmati orang lain.

c. Nilai Bersikap

Nilai terakhir adalah nilai bersikap. Nilai ini sering dianggap paling tinggi karena di dalam menerima kehilangan kita terhadap kreativitas maupun kehilangan kesempatan untuk menerima cinta kasih, manusia tetap bisa mencapai makna hidupnya melalui penyikapan terhadap apa yang terjadi. Bahkan di dalam suatu musibah yang tak terelakan, seorang masih bisa dijadikannya suatu

¹⁰Koeswara, *Logoterapi:Psikoterapi Victor Fankl*, (Yogyakarta:Kanisius, 1992), hlm.58

momen yang sangat bermakna dengan cara menyikapinya secara tepat. Dengan perkataan lain penderitaan yang dialami seseorang masih tetap dapat memberikan makna bagi dirinya.

Jadi, makna hidup adalah hal-hal yang memberikan arti khusus bagi relawan yang apabila dapat terpenuhi akan memberikan perasaan bahagia dan berarti, dan dapat terealisasi melalui ketiga nilai-nilai tersebut yaitu nilai kreativitas, nilai-nilai penghayatan dan nilai-nilai bersikap. makna hidup juga tidak mudah untuk ditemukan, biasanya tersirat dan tersembunyi dalam kehidupan sehingga perlu dipahami metode dan cara-cara menemukannya.

3. Karakteristik Makna Hidup

Karakteristik makna hidup menurut Bastaman antara lain¹¹ :

a. Makna hidup sifatnya unik, pribadi dan temporer

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain. Makna hidup seseorang dan apa yang bermakna bagi dirinya biasanya sifatnya khusus, berbeda dan tak sama dengan makna hidup orang lain, dapat berubah dari waktu ke waktu.

Mengingat keunikan dan kekhususannya itu, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, melainkan harus dicari, dijajagi, dan ditemukan sendiri.

¹¹ *Ibid* hlm.13

b. Nyata dan spesifik

Artinya makna hidup dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan sehari-hari, serta tidak usah selalu dikaitkan dengan hal-hal yang serba abstrak filosofis dan idealis atau kreativitas dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.

c. Memberi pedoman dan arah

Artinya makna hidup yang ditemukan oleh seseorang akan memberikan pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya sehingga makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya.

4. Dimensi Makna Hidup

Bastaman menuliskan dalam bukunya, terdapat komponen-komponen yang potensia dapat dimanfaatkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi dan mengembangkan kehidupan bermakna sejauh diaktualisasikan. Komponen ini ternyata cukup banyak ragamnya, tetapi semuanya dapat dikategorikan dalam menjadi tiga dimensi yaitu :

a. Dimensi Personal

Unsur-unsur yang merupakan Dimensi personal adalah :

1. Pemahaman diri (*self insight*), timbulnya kesadaran akan kekurangan diri sendiri dan adanya keinginan kuat untuk

merubah hal tersebut. Individu berhak mengambil keputusan dan sikap untuk dirinya sendiri, terhadap berbagai peristiwa.

2. Pengubahan sikap (*changing attitude*), dari perubahan dari awalnya bersikap negatif kemudian dirubah menjadi positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah, maupun mengambil keputusan yang baik.

b. Dimensi Sosial

Unsur yang merupakan dimensi sosial adalah dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia memberikan bantuan pada saat-saat diperlukan.

c. Dimensi Nilai-nilai

Adapun unsur-unsur dari dimensi nilai-nilai meliputi :

1. Makna hidup (*the meaning of live*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi seseorang yang berfungsi sebagai tujuan hidup yang harus dipenuhi dan mengarah kegiatan-kegiatannya. Apabila hal itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Dan makna hidup ternyata ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditentukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Ungkapan seperti “Makan dalam Derita” (*Meaning in Suffering*) atau

“Hikmah dalam musibah” (*Blessing in Disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup yang dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*).¹²

2. Keikatan diri (*self commitment*), terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih baik mendalam. Komitmen diri adalah merupakan sebuah ketetapan yang sudah ada dalam diri kita, akan tetapi kita semua banyak yang tidak menyadarinya. Komitmen diri merupakan proses penting dalam menemukan makna hidup, suatu tahapan penting dan menentukan, tetapi paling sulit dilaksanakan. betapa tidak penting, tanpa komitmen diri makna dan tujuan hidup itu hanya berupa “cita-cita indah” semata-mata yang tidak akan berubah dalam kehidupan nyata, khususnya dalam pengembangan pribadi. Sebenarnya secara teoritis komitmen diri sudah seharusnya dilaksanakan, mengingat hasrat untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama setiap manusia. Namun kenyataannya sering kali orang hanya semata-mata pada taraf kesadaran bahwa memang terdapat hal-hal yang

¹² Bastaman, H.D. Logoterapi “*Psikologi Untuk menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*”. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Hal:45-46.

secara potensial bermakna dalam hidupnya, tetapi tidak dilakukan implementasi sebagai tindak lanjut. Selain tidak melakukan komitmen diri terhadap makna hidup yang telah ditemukan dan disadarinya itu, tidak sedikit pula justru menunjukkan resistensi dalam bentuk kehilangan minat dan menolak untuk melakukan upaya-upaya pemenuhan makna hidupnya sendiri.¹³

3. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi (bakat, kemampuan, keterampilan) yang positif serta pemanfaatan relasi antar pribadi untuk menunjang tercapainya makna dan tujuan hidup.

Unsur-unsur tersebut bila disimak dan direnungkan secara mendalam ternyata merupakan kehendak, kemampuan, sikap, sifat dan tindakan khas insani, yakni kualitas-kualitas yang terpatneri pada eksistensi manusia. Karena pengembangan pribadi pada dasarnya adalah mengoptimalkan keunggulan-keunggulan dan meminimalisasikan kelemahan-kelemahan pribadi. Dengan demikian dilihat dari segi dimensi-dimensinya dapat diungkap sebuah prinsip, yaitu keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna dilakukan dengan jalan menyadari dan mengaktualisasikan potensi kualitas-kualitas insani.

¹³ Ibid, Hal: 181-182

5. Aspek-aspek Makna Hidup

Crumbaugh menciptakan *PIL Test (The Purpose in Life Test)* berdasar pandangan Frankl tentang pengalaman dalam menemukan makna hidup, yang dapat dipakai untuk mengukur seberapa tinggi makna hidup seseorang. Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur tinggi-rendahnya makna hidup tersebut, antara lain :

- a. Tujuan hidup, yaitu sesuatu yang menjadi pilihan, memberi nilai khusus serta dijadikan tujuan dalam hidupnya
- b. Kepuasan hidup, yaitu penilaian seseorang terhadap hidupnya, sejauhmana ia bisa menikmati dan merasakan kepuasan dalam hidup dan aktivitas-aktivitas yang dijalannya.
- c. Kebebasan, yaitu perasaan mampu mengendalikan kebebasan hidupnya secara bertanggung jawab.
- d. Sikap terhadap kematian, yaitu bagaimana seseorang berpandangan dan kesiapannya menghadapi kematian. Orang yang memiliki makna hidup akan membekali diri dengan berbuat kebaikan, sehingga dalam memandang kematian akan merasa siap untuk menghadapinya
- e. Pikiran tentang bunuh diri, yaitu bagaimana pemikiran seseorang tentang masalah bunuh diri. Bagi orang yang mempunyai makna hidup akan berusaha menghindari keinginan untuk melakukan bunuh diri atau bahkan tidak pernah memikirkannya

- f. Kepantasan hidup, pandangan seseorang tentang hidupnya, apakah ia merasa bahwa sesuatu yang dialaminya pantas atau tidak..

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Maknan Hidup

Menurut Frankl ada faktor-faktor yang mempengaruhi proses pencapaian kebermaknaan hidup individu, diantaranya yaitu¹⁴ :

a. Kehidupan keagamaan dan filsafat

Menurut Frankl, makna hidup seringkali ditemukan dalam realitas kehidupan beragama. Menurutnya, seseorang tidak mampu menghayati penderitaan yang dialami karena individu tersebut tidak mengetahui rencana-Nya dibalik penderitaan yang dirasakannya¹⁵. Hal ini menunjukkan bahwa kematangan dalam spiritualitas akan membawa individu pada pemaknaan hidup yang berarti.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas penting dalam kehidupan manusia. Aktivitas kerja merupakan salah satu cara manusia menemukan makna hidupnya aktivitas kerja ini tidak terbatas pada lingkup dan luasnya pekerjaan akan tetapi bagaimana individu bekerja sehingga dapat memenuhi tuntutan hidupnya¹⁶.

¹⁴ F.E. Frankl, *Mencari Makna Hidup: Man's search for meaning*, (Bandung:Penerbit Nuansa, 2004) hlm.22

¹⁵ Ibid, hlm.21

¹⁶ Ibid,

Bekerja merupakan salah satu bentuk eksistensi individu yang dapat diwujudkan pada sesamanya.

c. Cinta pada sesama

Cinta dapat menjadikan manusia mampu melihat nilai-nilai kehidupan. Kemampuan melihat nilai ini membuat batin manusia menjadi kaya. Memperkaya batin merupakan satu unsur yang membentuk makna hidup.

Cinta menjadikan manusia dapat mengahyaati perasaan yang berarti dalam hidupnya. Ketika mencintai dan dicintai seseorang akan merasakan akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan dan melahirkan penghayatan hidup.¹⁷

B. Relawan

1. Pengertian Relawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *relawan* berasal dari kata sukarelawan yang artinya orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).¹⁸ Dalam bahasa Inggris kata relawan disebut *volunteer* yang berarti sukarelawan atau pekerja sukarela.¹⁹ Sedangkan relawan menurut Edi Basuki adalah seorang yang secara suka rela (*uncoerced*) menyumbangkan waktu, tenaga, pikiran dan keahliannya untuk menolong orang lain (*help*

¹⁷ *Ibid*, hlm.22

¹⁸ Tim Redaksi Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta 2008, h. 1544

¹⁹ John M. Echol dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia Pustaka Agama, Jakarta, 2006, h. 632

others) dan sadar bahwa tidak akan mendapatkan upah atau gaji atas apa yang telah disumbangkan (*unremunerated*).²⁰

Volunteering (kerelawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, misalnya menolong korban penyerangan, yang membutuhkan keputusan cepat untuk bertindak atau tidak bertindak, *volunterism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menuntut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak .

Definisi relawan menurut Schroeder adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah seara finansial, atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang meng organisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakaukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal.

Sementara menurut Wilson mengemukakan *Volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Definisi oleh Wilson ini tidak membatasi bahwa *voluntering* dapat saja memberi keuntungan atau manfaat bagi relawan yang menjalankannya.

²⁰ <http://ebasonline.blogdetik.com//apa-itu-kerelawanan-dan-siapa-yang-disebut-relawan/> diakses pada tanggal 09 Oktober 2018

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan yang lainnya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, ataupun kepentingan maupun karier.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian relawan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi memiliki dorongan untuk berkontribusi nyata dalam suatu kegiatan dan berkomitmen untuk terliabat dalam kegiatan yang membutuhkan kerelaan untuk mengorbankan apa-apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi untuk diberikan kepada orang lain.

2. Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Snyder ciri-ciri relawan adalah:

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama
- c. Memerlukan waktu, tenaga, uang, dan sebagainya
- d. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu.

e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.²¹

Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan pengertian menurut Omoto & Snyder adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya.

Menurut para ahli psikologi sosial, perbuatan yang suka menolong atau kesukarelaan tidak lepas dari sikap perilaku prososial. Perilaku prososial meliputi semua bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Perilaku prososial mempunyai cakupan yang lebih luas dari altruisme. Beberapa jenis perilaku sosial termasuk tindakan altruistik dan beberapa perilaku yang lain tidak terkategoriikan sebagai tindakan altruistik. Pengertian perilaku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tanpa pamrih sampai tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Menurut Sears dkk altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang

²¹ Tuti Alawiyah, hubungan Antara Persepsi Tentang Musiah Dengan Perilaku Prososial Pada Masiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Yang Pernah Menjadi Relawan, 2007 h. 40.

lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan.

Wilson menyatakan bahwa komitmen dalam *volunteering* dapat dilihat dari dua cara, yaitu:

- a. Dilihat dari ketertarikan seseorang dari waktu ke waktu (*attachment*) terhadap perannya sebagai relawan
- b. Dilihat dari sejauh mana ia bertanggung jawab (komitmen) terhadap tugas-tugasnya atau organisasi tertentu

Dalam beberapa penelitian tentang keanggotaan dalam asosiasi kerelawanan, juga diperoleh kesimpulan bahwa untuk menjadi anggota diperlukan adanya komitmen terhadap waktu dan kontribusi terhadap kegiatan kerelawanan .

3. Berbagai Macam motif dan Fungsi Relawan

Riset mengidentifikasi paling tidak enam fungsi volunteerisme bagi individu, yaitu:

- a. Banyak relawan menekankan pada nilai personal seperti kasih sayang pada orang lain, keinginan untuk menolong orang yang kurang beruntung, perhatian khusus pada kelompok belajar suket teki.
- b. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam untuk mempelajari suatu kejadian sosial, mengeksplorasi kekuatan personal, mengembangkan ketrampilan baru dan belajar bekerja sama dengan berbagai macam orang.

- c. Motif ketiga bisa berupa motif sosial, merefleksikan keinginan untuk berteman, melakukan aktivitas yang memiliki nilai yang signifikan, atau mendapatkan penerimaan sosial.
- d. Motif keempat adalah pengembangan karir. Kegiatan sukarela dapat membantu individu mengeksplorasi opsi karir, membangun kontak potensial, dan menambah daftar aktivitas yang bernilai sosial di resume mereka.
- e. Kegiatan sukarela juga mengandung fungsi proteksi diri. Aktivitas ini mungkin membantu seseorang lepas dari kesulitan, merasa tidak kesepian, atau mereduksi perasaan bersalah.
- f. Fungsi terakhir adalah untuk pengayaan diri. Kegiatan sukarela mungkin membantu orang merasa dibutuhkan atau menjadi orang yang penting, memperkuat harga diri, atau bahkan mengembangkan kepribadian. Agama juga bisa menjadi faktor penting. Orang yang beriman kuat, yang menganggap agama itu penting bagi kehidupan mereka atau menjadi anggota organisasi religius, lebih mungkin menjalankan aktivitas amal sukarela untuk membantu orang yang membutuhkan dan lebih sering menyumbang untuk kegiatan amal.

Sering dengan berjalannya waktu, motif mereka untuk menjadi relawan mungkin berubah. Di kalangan remaja dan orang dewasa, alasan sosial menjadi alasan penting. Di kalangan orang dewasa yang

lebih tua, nilai pelayanan masyarakat menjadi lebih penting bersama dengan keinginan untuk tetap produktif dan merasa dibutuhkan.

Beragam motif ini membantu menjelaskan mengapa beberapa orang terus menjadi relawan selama jangka waktu yang panjang dan sebagian lainnya tidak. Riset menemukan bahwa relawan kemungkinan besar terus melakukan kegiatan amalnya apabila manfaat yang mereka peroleh dari kegiatannya itu sesuai dengan motifnya.

4. Peran Relawan

Menurut Church ada tiga macam area pelayanan yang ditangani oleh para relawan, yaitu :

a. Administrasi

Pada area ini relawan bekerja bersama dengan para profesional dengan cara memberikan pengetahuan, penghayatan, penilaian dan waktu yang dapat meringankan beban para profesional tersebut.

b. Layanan Kerja

Pada area ini relawan memberikan kemampuan, waktu dan perhatian yang mereka miliki, serta usaha secara fisik dalam tugas yang dilaksanakan dalam organisasi atau program kegiatan.

c. Penggalangan Dana

Pada area ini tugas relawan adalah untuk menggalang dana yang dibutuhkan oleh suatu organisasi ataupun demi program

tertentu. Hal ini sejalan dengan uraian kegiatan sosial kerelawanan yang dikemukakan oleh Mutchler, Burr & Caro.

5. Dinamika Psikologis

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang dilakukan lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta mereka akan merasakan kemajuan apa saja yang telah mereka capai. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan yang membatasi namun mereka tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik mereka lakukan. Mereka juga luwes dalam pergaulan, tetapi tidak sampai kehilangan jati diri. Kalupun mereka berada dalam situasi yang tidak menyenangkan atau mengalami penderitaan, mereka akan menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa selalu ada hikmah di balik semua itu.²²

C. Kerangka Teoritik

Makna hidup didefinisikan sebagai keadaan penghayatan hidup yang penuh makna yang membuat individu merasakan hidupnya lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan yang mulia untuk dipenuhinya. Individu yang mencapai kebermaknaan hidup akan

²² Bastaman 1996

merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia, sehingga individu terbebas dari perasaan hampa dan kosong.

Keadaan manusia yang menghayati hidupnya bermakna akan menunjukkan kegairahan dan optimisme dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik jangka pendek maupun jangka panjang telah jelas bagi mereka. Dengan begitu kegiatan-kegiatan yang dilakukanpun lebih terarah dan lebih mereka sadari, serta mereka akan merasakan kemajuan apa saja yang telah mereka capai. Mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sekalipun ada aturan-aturan sebelumnya menarik baginya, hilangnya inisiatif, merasa hidup tidak ada artinya, menjalani hidup seperti tanpa tujuan. Keadaan ini selintas seperti gangguan depresif, tetapi pengobatan dengan anti-depresan tidak mampu menghapusnya.

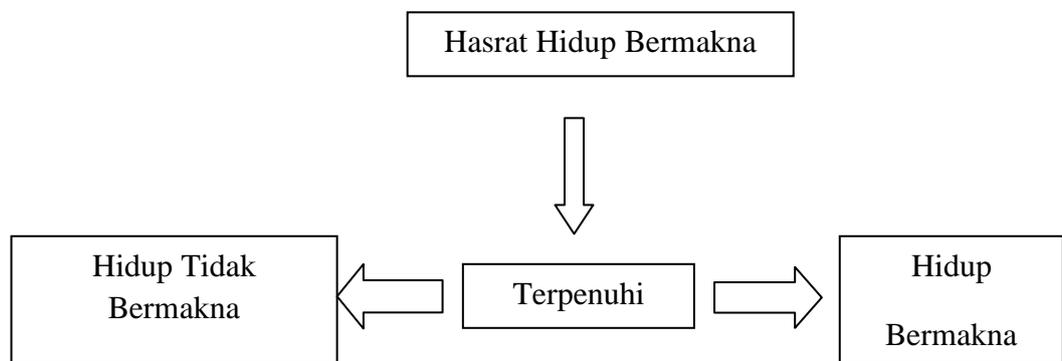
Gambaran mengenai hidup yang bermakna menunjukkan bahwa jika makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditetapkan serta berhasil direalisasikan, maka kehidupan akan dirasakan sangat bermakna, yang pada gilirannya akan menimbulkan kebahagiaan. Jadi dapat dikatakan bahwa kebahagiaan adalah akibat samping dari keberhasilan seseorang memenuhi makna hidupnya.²³

Kebutuhan untuk hidup bermakna mendorong individu untuk mencari dan memenuhinya. Ketika individu berhasil memenuhinya, maka hidup bermakna akan dicapainya. Hasil dari adanya kehidupan

²³Bastaman, H.D. *“Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis”*. (Jakarta : Paramedina, 1996), Hal : 133

yang bermakna ini akan memunculkan kebahagiaan. Sebaliknya jika individu tidak berhasil memenuhi kebutuhan makna hidup ini, maka individu akan merasakan ketidakbermaknaan hidup. Namun untuk memudahkan pemahaman kiranya secara menyeluruh proses itu dapat digambarkan dalam skema. Menurut Bastaman skema tersebut, yaitu ²⁴

Proses Pencarian Makna Hidup



²⁴ Ibid, hlm. 133